

## ABSTRAK

**Muhammad Irfan Alhadi**, 1601432246, *Syirik Menurut Emha Ainun Nadjib dan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah (Studi Komparatif)*, Pembimbing H. Abdul Hakim M.Ag & Ibnu Arabi S.Ag, M.Fil.i., pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Antasari Banjarmasin, 2022.

Kata Kunci: Syirik, Emha Ainun Nadjib, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah

Penelitian dalam skripsi ini dilatarbelakangi oleh banyaknya pernyataan atau tuduhan syirik. Tuduhan tersebut ditujukan salah satunya kepada orang yang berobat ke dukun ponari. Bahwa siapa saja yang pergi berobat ke dukun ponari maka dia telah melakukan kesyirikan. Contoh lain juga ialah tuduhan syirik karena telah melakukan kepercayaan kepada nasib sial. Padahal dalam Islam tidak ada nasib sial, apalagi kepercayaan itu atas dasar cerita pewayangan. Dari sini penulis ingin mengambil topik pembahasan tersebut dengan mengambil pendapat dari Emha Ainun Nadjib dan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mengenai syirik.

Jenis penelitian ini ialah penelitian kepustakaan, yang mana data tersebut diambil dari bahan-bahan tertulis seperti buku, esai, dan literatur lainnya yang berkaitan dengan pembahasan yang diteliti. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu analisis terhadap pemikiran Emha Ainun Nadjib dan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah yang berfokus pada pengertian, letak, serta cara membersihkan diri dari syirik. Kemudian dianalisis dengan metode komparatif, yakni mencari persamaan dan perbedaan pemikiran kedua tokoh tersebut dengan landasan teori syirik menurut ilmu tauhid.

Hasil temuan dalam penelitian ini ialah menggambarkan pemikiran Emha Ainun Nadjib tentang syirik. Menurut Emha, Syirik itu ialah meyakini bahwa ada kekuasaan selain kekuasaan Allah, serta pelanggaran terhadap konteks cinta Allah. Cara membersihkan diri dari syirik yaitu dengan meyakini bahwa yang ada hanya kekuatan atau kekuasaan Allah, dan mengelola perilaku menuju yang Satu. Sedangkan menurut Ibnu Qayyim, syirik yaitu membuat tandingan Allah dalam hal kekuasaan dan cinta. Cara membersihkan diri dari syirik yaitu dengan cara meyakini hanya Allah yang mempunyai kekuasaan atau kekuatan, dan membersihkan diri dari syirik. Ditinjau dari ilmu tauhid, syirik menurut Emha lebih luas cakupannya karena bukan hanya ibadah yang tidak diserahkan atau diniatkan karena Allah saja yang dinamakan syirik, akan tetapi semua bentuk perilaku yang tidak ditujukan atau diniatkan karena Allah, maka itu dinamakan syirik.